

PERSPEKTIF SINTAKSIS TERHADAP VOKATIF BERULANG BERDERET BEREFERENSI SAMA DALAM BAHASA SUNDA

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Email: wahya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini membahas vokatif berulang berderet bereferensi sama. Metode penelitian bersifat deskriptif-kualitatif. Penyediaan data menggunakan metode simak, yakni simak tanpa libat cakap dengan teknik catat. Penganalisisan data menggunakan metode distribusional. Adapun metode penyajian data bersifat informal. Sumber data yang digunakan adalah sebelas buku cerita rekaan berbahasa Sunda yang di dalamnya memuat data yang diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian, dari sumber data yang digunakan dengan kriteria data yang ditetapkan, ditemukan empat belas data yang memuat vokatif berulang berderet bereferensi sama. Selanjutnya, vokatif tersebut terbagi atas tujuh tipe, yaitu (1) vokatif nama diri berulang berderet berwujud kata utuh disertai penggalannya, (2) vokatif nama diri berulang berderet berwujud penggalan disertai kata utuhnya, (3) vokatif nama diri berulang berderet berwujud penggalan, (4) vokatif kekerabatan berulang berderet berwujud kata utuh, (5) vokatif berulang berderet berunsur kata kekerabatan disertai nama diri, (6) vokatif berulang berderet berunsur nama diri disertai panggilan kesayangan, dan (7) vokatif berulang berderet berunsur panggilan kesayangan yang berbeda. Distribusi vokatif berulang berderet bereferensi sama tersebut berposisi pada awal kalimat ada sepuluh data, pada tengah kalimat ada satu data, dan pada akhir kalimat ada tiga data. Dengan demikian, dominasi pada awal kalimat. Jenis kalimat yang terbentuk dengan tipe-tipe vokatif di atas adalah interogatif, imperatif, deskriptif, dan eksklamatif. Adapun jenis vokatif yang ditemukan adalah vokatif nama diri, vokatif kekerabatan, vokatif panggilan sayang, serta vokatif kombinasi antara kekerabatan dan nama diri serta nama diri dan panggilan kesayangan.

Kata kunci: vokatif berderet; vokatif bereferensi sama; vokatif nama diri; vokatif kekerabata; distribusi

SYNTACTIC PERSPECTIVE OF SAME REFERENCE REPEATED VOCATIVES IN SUNDANESE

ABSTRACT. This article discusses repeated vocatives in a row with the same reference. The research method is descriptive-qualitative. Provision of data using the observing method, namely observing without involving and being proficient with note-taking techniques. Data analysis using distributional method. The method of presenting data is informal. The data sources used were eleven fictional story books in Sundanese which contained the required data. Based on the results of the study, from the data sources used with the specified data criteria, fourteen data were found containing repeated vocatives in a row with the same reference. Furthermore, these vocatives are divided into seven types, namely (1) vocative self-names repeated in a row in the form of a whole word accompanied by fragments, (2) vocative self-names repeated in a row in the form of fragments accompanied by the full word, (3) vocative self-names repeated in a row in the form of fragments, (4) repeated kinship vocatives in the form of whole words, (5) kinship vocatives in series consisting of kinship words accompanied by a proper name, (6) repeated vocative in a row having the element of a proper name accompanied by a favorite nickname, and (7) repeated vocatives in a row consisting of different favorite names. The distribution of repeated vocatives in a row with the same reference has a position at the beginning of the sentence there are ten data, at the middle of the sentence there is one data, and at the end of the sentence there are three data. Thus, domination at the beginning of the sentence. The types of sentences formed with the vocative types above are interrogative, imperative, descriptive, and exclamative. The types of vocatives found are the vocative of proper name, kinship vocative, vocative of endearment, and the vocative combination of kinship and proper name as well as proper name and nickname favorite.

Keywords: vocative in series; vocative with the same reference; vocative proper name; kinship vocative; distribution

PENDAHULUAN

Bahasa alamiah secara universal lahir untuk manusia dan kehidupan manusia. Bahasa alamiah dengan fungsi utama sebagai sarana untuk berkomunikasi secara lisan antara penutur dan petutur, atau antara pembicara dan mitra bicara, menyediakan unsur-unsur lingual yang dapat digunakan untuk saling menyapa atau memanggil di antara penutur dan petutur tersebut

saat mereka bercakap-cakap (Bloomfield, 1995: 172). Dengan unsur lingual inilah, keakraban, kesantunan, perhatian, serta terjalannya hubungan antara peserta tutur menjadi terjaga saat mereka bercakap-cakap. Unsur bahasa yang seperti itu dalam literatur linguistik disebut vokatif (Wahya, 2019).

Vokatif sebagai satuan lingual penting dalam komunikasi telah mendapatkan perhatian dari para peneliti linguistik dari berbagai bahasa

di berbagai belahan bumi. Penelitian vokatif pada beberapa bahasa dengan jenis data dan pendekatan berbeda sudah dilakukan, di antaranya penelitian vokatif bahasa Inggris-Amerika, yaitu “Ungkapan Vernakuler, Ekspletif, dan Vokatif dalam Dialog Tiga Novel Amerika Beserta Terjemahannya” oleh Arie Andrasyah Isa (2006); penelitian vokatif bahasa Prancis, yaitu “Vokatif Bahasa Prancis dalam Percakapan” oleh Fierenziana Getruida Junus (2016); penelitian vokatif bahasa Jepang, yaitu “Bentuk Vokatif dalam Dialog Wacana Bahasa Jepang” oleh Elly Sutawikara dan Pika Yestia Ginanjar (2017). Demikian pula penelitian vokatif dalam bahasa-Sunda sudah dilakukan pula, misalnya “Unsur Panggentra (Vokatif) Kalimah Basa Sunda dina Novel Payung Butut Karangan Ahmad Bakri Pikeun Bahan Pangajaran di SMA” oleh Lisna Susilawati (2009), kemudian penelitian dengan judul “Partikel *Euy* sebagai Vokatif dalam Fiksi Berbahasa Sunda” oleh Wahya (2019). Selanjutnya “Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Cerita Nyi Halimah Karya Samsodi” oleh Wahya, dkk. (2021), dan “Vokatif Kesayangan Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik” oleh Wahya, dkk. (2022), dan *Vocative Use of People's Names and Family Relationships in Sundanes Conversation in Three Internet Sites in 2022* oleh Wahya (2022). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum fokus pada bidang sintaksis. Oleh karena itu, penelitian vokatif dengan sudut pandang sintaksis dapat dilakukan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dan menambah informasi keberadaan vokatif dalam bahasa Sunda, khususnya vokatif berulang berderet bereferensi sama dalam bahasa Sunda.

Vokatif merupakan terminologi linguistik yang sejak lama dikenal dalam pemakaian bahasa. Dalam tradisi linguistik, vokatif bukanlah istilah baru. Istilah ini sudah dikenal sejak lama sebagai sebuah kasus dalam bahasa Latin di samping kasus-kasus lainnya, yakni kasus yang berkaitan dengan panggilan (Lyons, 1995: 284). Dalam bahasa lain yang tidak mengenal kasus seperti bahasa Latin, istilah vokatif dikenal pula sebagai ciri keuniversalan bahasa di dunia, yaitu berkaitan dengan pemanggilan atau penyapaan (Wahya, Permadi, & Ampera, 2021; Wahya, Permadi, & Ampera, 2023: 2). Tulisan ini membahas vokatif, khususnya vokatif berulang berderet bereferensi sama dalam bahasa Sunda, bukan dalam kaitan kasus, tetapi sebagai unsur bahasa yang bersifat universal yang dikenal dalam setiap bahasa, termasuk dalam bahasa Sunda.

Para pakar linguistik memiliki beragam pandangan tentang vokatif ini. Menurut Richards, dkk. (1987: 308), vokatif adalah frasa nomina yang merupakan bagian opsional dalam kalimat, yang menamai atau menunjukkan sesuatu yang dituju. Misalnya, dalam bahasa Inggris terdapat kalimat *Really dear, do you think so?* ‘Benarkah, sayang, kamu berpikir demikian?’ (Richards, 1987). Quick & Greenbaum (1983) berpendapat bahwa vokatif merupakan unsur nomina yang ditambahkan pada kalimat atau klausa secara opsional, yang menunjuk pada seseorang atau orang banyak dan kepada orang tersebut ditujukan dan menandai fakta bahwa hal tersebut ditujukan kepada mereka. Dalam kaitan dengan vokatif bahasa Sunda, Sudaryat, dkk. (2013: 152–153) berpendapat bahwa vokatif (dalam bahasa Sunda disebut *panggentra*) merupakan unsur tambahan atau satelit dalam kalimat, yang berupa kata atau frasa benda yang menunjuk kepada orang yang diajak berbicara; bersifat manasuka, dapat hadir atau tidak, serta posisinya dapat di depan, di tengah, di akhir kalimat atau menurut Quick & Greenbaum (1983: 182) posisi initial, medial, dan final. Contoh: *Min, cing pangmeulikan obat batuk!* ‘Min, tolong belikan obat batuk!’ *Iraha sumping ti Batawi, Kang?* ‘Kapan datang dari Betawi, Kang?’ *Upami teu kaabotan, Bapa, saur pun biang bade nambut motor.* ‘Jika tidak berkeberatan, Bapak, kata ibu saya mau meminjam motor. Dari contoh ini, *Min* (penggalan nama diri dari *Amin* pada awal kalimat), *Kang* (penggalan istilah kekerabatan dari *Akang* pada tengah kalimat), dan *Bapa* (istilah kekerabatannya utuh pada akhir kalimat) merupakan contoh vokatif dalam bahasa Sunda, yang memiliki wujud dan posisi yang berbeda dalam kalimat.

Vokatif merupakan salah satu sarana dalam dialog atau percakapan, yakni sarana memanggil atau menyapa petutur oleh penutur. Menurut Sudaryat, dkk. (2013: 153) vokatif digunakan untuk memanggil kawan bicara agar ada perhatian, terutama apabila hadir pihak lain. Selanjutnya, menurut Sudaryat, dkk. (2013: 153) pula, vokatif memiliki beragam jenis berikut: nama orang, baik disertai gelar atau yang lainnya maupun tidak, seperti *Angga, Pa Haji* ‘Pak Haji’; istilah kekerabatan, seperti *Ma* ‘Mak’, *Pa* ‘Pak’, *Bi* ‘Bi’, *Kang* ‘Kak’ (untuk laki-laki), *Ceu* ‘Kak’ (untuk perempuan), *Ayi* ‘Adik’, dan *Aki* ‘Kakek’; panggilan profesi, seperti *Jang Guru* ‘Guru’, *Bu Bidan* ‘Bu Bidan’; ucapan sayang, seperti *Neng* (panggilan kepada perempuan yang disayang), *Geulis* ‘Cantik’, *Kasep* ‘Tampan’, *Bageur* ‘Baik’; ucapan makian, seperti *Bebel* ‘Tolol’,

Kéhéd ‘Tolol’, *Begu* ‘Babi’, dan *KunyuK* ‘Monyet’. Dapat penulis tambahkan, berdasarkan hasil penelitian penulis, di dalam bahasa Sunda pun terdapat vokatif panggilan penghormatan, gelar pemerintahan, gelar kemiliteran, gelar keagamaan, vokatif kombinasi, dan vokatif asli dan serapan. Istilah nama diri atau nama orang, kekerabatan, profesi atau yang lainnya yang dikaitkan dengan vokatif merupakan konsep yang berdasarkan makna, mengacu pada sudut pandang semantik dalam kaitan bentuk atau ekspresi. Di samping itu, vokatif dapat berwujud utuh atau bentuk lento dan berwujud penggalan atau *alegro* (Wahya, Permadi, & Ampera, 2021, 2022a, 2022b; Wahya, 2022; Wahya, Permadi, & Ampera, 2023).

Dalam kajian linguistik, vokatif dapat diteliti dari berbagai sisi, pendekatan, perspektif, atau dimensi, baik mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Tulisan ini membahas vokatif berulang berderet bereferensi sama dalam bahasa Sunda. yang terdapat dalam sebelas cerita rekaan atau fiksi berbahasa Sunda dalam dimensi sintaksis, yaitu mengetahui tipe vokatif berulang berderet bereferensi sama dalam bahasa Sunda dengan bersumber data pada cerita rekaan. Apa saja tipe vokatif tersebut?

Mengingat penelitian vokatif berulang berderet bereferensi sama ini berdasarkan kajian sintaksis, perlu dijelaskan hal berikut. Sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika (Kridalaksana, 2008). Sintaksis membahas satuan sintaksis, kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran sintaksis. Dalam tulisan ini hanya akan disinggung masalah satuan dan kategori sintaksis. Satuan sintaksis merupakan satuan lingual yang berupa frasa, klausa, dan kalimat. Kategori sintaksis berkaitan dengan kelas kata, misalnya, nomina, pronomina, dan verba. Kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya terdiri atas kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif (Alwi, dkk., 2000). Vokatif bukanlah unsur lingual yang memiliki fungsi sintaksis atau bagian fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat sehingga vokatif tidak akan dibahas dari sisi fungsi dan peran sintaksis karena merupakan unsur ekstralinguistik.

Dari sisi bentuk, vokatif bahasa Sunda beragam, ada yang tunggal ada yang berkombinasi. Vokatif tunggal adalah vokatif yang unsurnya berupa satu kata dan menunjukkan satu jenis vokatif, misalnya, *Min*, *Pa*, *Enden*, *Panutan*, yang masing-masing merupakan vokatif nama diri, vokatif kekerabatan, vokatif penghormatan, dan vokatif panggilan kesayangan. Vokatif kombinasi adalah

vokatif yang terjadi dari gabungan vokatif berbeda, lebih dari satu jenis vokatif, membentuk frasa modifikatif, misalnya, vokatif kekerabatan dengan vokatif nama diri, misalnya, *Mang Surya* ‘Paman Surya’, vokatif kehormatan dengan vokatif nama diri, *Enden Marni*, vokatif profesi dengan nama diri *Dokter Lili* ‘Dokter Lili’. Di samping itu, terdapat pula vokatif yang membentuk frasa apositif, misalnya, *Iin, anaking* ‘Iin anakku sayang’, *Lili, panutan hate* ‘Lili kekasih hati’. Istilah vokatif berulang berkaitan dengan vokatif yang diulang secara sintaksis, misalnya, *Amin, Amin; Bi, Bi*, sebagai pengulangan satu kata, baik utuh atau penggalan. Di samping itu, ada vokatif berulang yang berkombinasi, misalnya, *Jang Dodo, Jang Dodo*, satu kesatuan. Ada pula yang disela dengan koma, misalnya, *kasep, anaking, kasep, anaking* ‘yang tampan, anakku sayang’. Vokatif yang mengalami pengulangan sintaksis memiliki rujukan atau referensi yang sama. Pengulangan vokatif berfungsi untuk lebih menegaskan atau lebih memberikan perhatian. Vokatif berderet merupakan vokatif yang secara linier berurutan, tidak disela unsur lain, misalnya, *Amin, Amin; Bi Minah, Bi Minah; Iin, anaking, Iin anaking* ‘Iin anakku sayang’. Vokatif berujukan atau bereferensi sama adalah vokatif yang memiliki kesamaan rujukan di luar linguistik, misalnya, *Amin, Amin* atau *Min, Amin* yang berbeda dengan *Amin, Amir*, yang berujukan berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas vokatif berulang berderet bereferensi sama dalam bahasa Sunda. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik catat, yakni menyimak penggunaan vokatif berulang berderet bereferensi sama dalam sumber data yang digunakan serta mencatat data langsung dari sumber data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih atau distribusional. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data tulis, yaitu sebelas buku cerita rekaan atau fiksi berbahasa Sunda: (1) *Bentang Pasantren*/BP (Usep Romli H.M. 2016); (2) *Budak Teunenung*/BT (Samsodi, 2018); (3) *Carita Nyi Halimah*/CNH (Samsodi, 2018); (4) *Jatining Sobat*/JS (Samsodi, 2018); (5) *Kasambet*/K (Ahmad Bakri. 2014); (6) *Kabandang ku Kuda Lumping*/KKKLP (Ahmad Bakri, 2018); (7) *Kembang Rumah Tangga*/KRT (Tjaraka, 1996); (8) *Laler Bodas*/LB (Samsu, 2014); (9) *Rasiah Geulang Rantay*/RGR (Nanie, 1997); (10) *Si Bohim jeung Tukang Sulap*/SBTS

(Samsodi, 2018); (11) *Sabobot Sapihanean Sabata Sarimbagan/SSSS*(Mh. Rustandi Kartakusuma, 2018).

Data kalimat yang disajikan hanyalah kalimat penggalan yang merupakan kalimat yang disampaikan penutur kepada petutur yang di dalamnya terdapat berulang berderet bereferensi sama. Data ditulis dalam aksara ortografis dimiringkan dengan penebalan pada objek penelitian. Setiap data disertai identitas sumber data yang ditulis di akhir data. Data diurut menggunakan angka Arab dan disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Prosedur penelitian yang ditampon adalah pengumpulan data, pemilihan data, pemilahan data, penganalisisan data, penyimpulan hasil penelitian, dan penyusunan laporan dalam bentuk artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria data yang diperlukan, dalam sumber data yang digunakan diperoleh empat belas data vokatif berulang berderet bereferensi sama dengan unsur lingual yang bervariasi. Penyebutan berulang pada vokatif karena bentuk vokatif tersebut diulang, yakni diulang secara sintaksis. Pengulangan ini bertujuan menegaskan, menekankan, dan memberikan perhatian khusus terhadap bentuk lingual yang disebutkan. Penyebutan berderet pada vokatif karena vokatif tersebut hadir secara berurutan dengan berderet, tanpa disela unsur lingual lain, hanya disela dengan koma secara ortografis. Penyebutan bereferensi sama pada vokatif karena secara ekstralinguistik vokatif tersebut mengacu pada referensi atau rujukan yang sama walaupun dari sisi bentuk ada yang berbeda. Selanjutnya, untuk kehematan, istilah *berulang berderet bereferensi sama* hanya dikatakan *berulang berderet* saja. Pengungkapan atau ekspresi keempat belas vokatif berulang berderet tersebut jika dipilah berdasarkan tipenya terdiri atas tujuh tipe berikut: (1) vokatif nama diri berulang berderet berwujud kata utuh disertai penggalannya, (2) vokatif nama diri berulang berderet berwujud penggalan disertai kata utuhnya, (3) vokatif nama diri berulang berderet berwujud penggalan, (4) vokatif kekerabatan berulang berderet berwujud kata utuh, (5) vokatif berulang berderet berunsur kata kekerabatan disertai nama diri, (6) vokatif berulang berderet berunsur nama diri disertai panggilan kesayangan, dan (7) vokatif berulang berderet berunsur panggilan kesayangan yang berbeda.

Secara rinci ketujuh tipe tersebut dijelaskan berikut ini.

Tipe 1: Vokatif Nama Diri Berulang Berderet Berwujud Kata Utuh Disertai Penggalannya

Tipe pertama vokatif berulang berderet adalah vokatif nama diri berulang berderet berwujud kata utuh atau bentuk lento disertai penggalan atau bentuk alegro vokatif nama diri tersebut. Data yang menunjukkan tipe pertama ini hanya ada satu, yaitu sebagai berikut.

(1) “***Samad, Mad*** kadieu, bantuan yeuh Kartika pangmawakeun meja leutik ka dieu, urang teu kaduga kana meja makan!” (KRT, 1996 : 56)

“Samad, Mad kemari, tolong bantu Kartika membawakan meja kecil ke sini, kita tidak mampu membawa meja makan.”

Pada data (1) di atas, terdapat vokatif nama diri utuh atau bentuk lento *Samad* yang disertai penggalannya atau bentuk alegro *Mad*. Vokatif nama diri tersebut terdapat pada awal kalimat. Dalam hal ini, kata utuh *Samad* diulang dengan penggalannya *Mad*, yaitu bentuk pendek dengan memenggal suku kata kedua dari *Somad*. Bentuk utuh yang merupakan bentuk formal, hormat, menunjukkan perhatian mendahului bentuk penggalannya, sebagai bentuk yang tidak formal atau lebih akrab. Dalam bahasa Sunda, tekanan kata terdapat pada suku kata kedua jika kata tersebut terdiri atas dua suku kata. Secara fonologis, bentuk penggalan lebih mendapatkan tekanan daripada bentuk utuhnya. Dalam kaitan ini, penggunaan bentuk penggalan yang mengikuti bentuk utuhnya dianggap lazim karena data (1) di atas merupakan kalimat imperatif, yang isinya meminta bantuan Somad. Dengan demikian, penggunaan vokatif penggalan *Mad*, yang hanya berupa satu suku kata, lebih mendapat tekanan sebagai perintah.

Tipe 2: Vokatif Nama Diri Berulang Berderet Berwujud Penggalan Disertai Kata Utuh

Vokatif nama diri berulang berderet tipe kedua berlawanan dengan vokatif nama diri berulang berderet tipe pertama. Pada tipe pertama vokatif nama diri utuh atau bentuk lento mendahului vokatif nama diri penggalannya atau bentuk alegro, sedangkan pada jenis kedua vokatif nama diri penggalan atau bentuk alegro mendahului vokatif nama diri utuhnya atau bentuk lento. Dari sumber data yang digunakan ditemukan dua data yang menunjukkan vokatif berulang berderet tipe kedua ini. Perhatikan kedua data berikut.

(2) “***Kar, Kartika*** terang kumaha petana jururawat masihan dahar ka nu gering.” (KRT, 1996 :56)

”Kar, Kartika tahu bagaimana perilaku jururawat memberi makan kepada yang sakit.”

(3) “*Palay ngaleueut naon, Nah, Anah?....*” (SSSS, 2018: 11)

”Mau minum apa, Nah, Anah?....”

Pada data (2) vokatif nama diri penggalan *Kar* mendahului vokatif nama diri utuhnya *Kartika*. Demikian pula pada data (3), vokatif nama diri penggalan *Nah* mendahului vokatif nama diri utuhnya *Anah*. Kedua vokatif nama diri penggalan tersebut berbeda dalam proses pembentukannya. *Kar* merupakan bentuk pendek yang dipenggal dari suku kata pertama *Kartika*, sedangkan *Nah* merupakan bentuk pendek yang dipenggal dari suku kata kedua dari *Anah*. Vokatif pada data (2) berposisi pada awal kalimat, sedangkan vokatif pada data (3) terdapat pada akhir kalimat. Perbedaan posisi tersebut terkait dengan pemfokusan. Kalimat (2) berfokus pada unsur vokatif, sedangkan kalimat (3) berfokus pada isi pertanyaan.

Jika diamati berdasarkan bentuk sintaksis, kalimat (2) dan (3) masing-masing merupakan kalimat interogatif, yang isinya menanyakan Kartika tentang tahu-tidaknya cara jururawat memberi makan si sakit dan menanyakan Anah mau minum apa. Penggunaan vokatif nama diri utuh lebih formal, lebih hormat, dan lebih menunjukkan perhatian dibandingkan dengan vokatif nama diri penggalan. Dengan demikian, bentuk utuh yang menyertai bentuk penggalannya lebih lazim dalam penggunaan konteks di atas, yaitu kalimat interogatif.

Tipe 3: Vokatif Nama Diri Berulang Berderet Berwujud Penggalan

Bentuk vokatif berulang berderet tipe ketiga berbeda dengan bentuk vokatif berulang berderet tipe kesatu dan kedua. Pada tipe ketiga ini, vokatif nama diri yang diulang merupakan bentuk vokatif nama diri penggalan atau bentuk *alegro*. Ada tiga data yang ditemukan yang menunjukkan tipe ketiga ini, yaitu sebagai berikut.

(4) “...*Mod, Mod, papanggih jeung Jang Udin, euy?*” (KKKL, 2018: 8)

”...Mod, Mod, bertemu dengan Jang Udin?”

(5) “*Man, Man, cing ka dieu urang ngobrol!*” (RGR, 1997: 36) Maman

”Man, Man, coba kemari kita ngobrol!”

(6) “*Ép, Ép ka dieu, disauran ku Bi Mu’ah.*” (BP, 2016: 44)

”*Ép, Ép* kemari, dipanggil Bi Mu’ah.”

Pada data (4) vokatif penggalan *Mod* merupakan bentuk pendek dari pemenggalan suku kata kedua vokatif utuh *Emod*. Pada data (5) vokatif

penggalan *Man* merupakan bentuk pendek dari pemenggalan suku kata kedua vokatif utuh *Maman*. Pada data (6) vokatif penggalan *Ép* merupakan bentuk pendek dari pemenggalan suku kata kedua vokatif utuh *Aép*. Ketiga vokatif nama diri penggalan ini terdapat pada awal kalimat sehingga menjadi fokus pembicaraan.

Secara bentuk sintaksis, kalimat (4) merupakan kalimat interogatif, sedangkan kalimat (5) dan (6) masing-masing merupakan kalimat imperatif. Kalimat (4) berisikan pertanyaan apakah bertemu dengan Jang Udin. Kalimat (5) dan (6) masing-masing berisikan perintah menyuruh datang untuk ngobrol dan menyuruh datang karena dipanggil Bi Mu’ah. Berbeda dengan kalimat (2) dan (3) pada vokatif nama diri berulang berderet tipe kedua, yang kedua-duanya kalimat interogatif, pada vokatif nama diri berulang berderet tipe ketiga, walaupun sama kalimat interogatif, vokatif yang diulang keduanya berwujud penggalan. Ada kesamaan wujud vokatif pada ketiga data (2), (3), dan (4), yaitu vokatif penggalan berposisi mendahului. Dengan demikian, penggunaan vokatif penggalan yang diulang lebih leluasa penggunaannya, yakni dapat digunakan dalam kalimat interogatif dan imperatif.

Tipe 4: Vokatif Kekerabatan Berulang Berderet Berwujud Kata Utuh

Tipe keempat vokatif berulang berderet memiliki kekhasan dibandingkan dengan tipe-tipe sebelumnya. Terdapat perbedaan antara data (1)–(6) pada tipe kesatu sampai dengan tipe ketiga sebelumnya dengan data (7) pada tipe keempat. Pada data (1)–(6) vokatif berulang berderet merupakan vokatif nama diri, sedangkan pada data (7) vokatif berulang berderet merupakan vokatif kekerabatan. Pada data (7) berikut terdapat pengulangan vokatif kekerabatan utuh *Ema* ‘Mak’. Vokatif *Ema* merupakan vokatif yang digunakan untuk memanggil wanita dewasa yang sudah bersuami dan memiliki anak. Vokatif kekerabatan bentuk lento ini terdapat pada awal kalimat.

(7) “*Ema, Ema kunaon Ema, teh?*” (BT, 2018: 23)

”Ema, Ema kenapa Ema?”

Berdasarkan bentuk sintaksis, kalimat (7) ini merupakan kalimat interogatif. Ada kesamaan distribusi vokatif yang menyertai antara kalimat (2) dan (3) dengan kalimat (7) yang sama-sama kalimat interogatif, yaitu vokatif bentuk utuh atau bentuk lento. Perbedaan antara kalimat (2) dan (3) dengan kalimat (7) terdapat pada wujud vokatif yang mendahului atau yang sebelah kiri, yakni kalimat (2) dan (3) memuat vokatif

penggalan atau bentuk alegro, sedangkan kalimat (7) memuat vokatif utuh atau bentuk lento.

Tipe 5: Vokatif Berulang Berderet Berunsur Vokatif Kekerabatan Disertai Nama Diri

Tipe kelima vokatif berulang berderet ini memiliki juga memiliki kekhasan. Perbedaan vokatif tipe kelima dengan tipe kesatu sampai dengan tipe keempat. Jika pada tipe kesatu sampai dengan tipe ketiga vokatif berulang berderet merupakan vokatif nama diri, kemudian pada tipe keempat vokatif berulang berderet merupakan vokatif kekerabatan, pada tipe kelima ini vokatif berulang berderet merupakan vokatif kombinasi, yaitu gabungan antara vokatif kekerabatan dan vokatif nama diri. Vokatif tipe kelima ini terletak pada awal kalimat. Pada sumber data ditemukan dua buah data yang memperlihatkan vokatif berulang berderet tipe kelima ini sebagai berikut.

(8) “*Jang Ohim, Jang Ohim, ka dieu sakeudeung!*” (SBTS, 2018: 27) *Si Bohim*

”Jang Ohim, Jang Ohim, kemari sebentar!”

(9) “*Mang Éri..., Mang Éri... ka dieu!*” (K, 2014: 10).

”Mang Éri..., Mang Éri...kemari!”

Vokatif berulang berderet pada data (8) terbentuk dari vokatif kekerabatan *Jang* ‘panggilan untuk anak laki-laki’ disertai vokatif nama diri *Ohim*. Baik vokatif *Jang* maupun *Ohim* merupakan vokatif penggalan. *Jang* merupakan bentuk pendek dari penggalan suku kata kedua *Ujang*. *Ohim* merupakan bentuk pendek dari penggalan empat huruf terakhir *Bohim*. Vokatif berulang berderet pada data (9) terbentuk dari vokatif kekerabatan *Mang* ‘panggilan untuk paman atau adik orang tua yang laki-laki’ disertai vokatif nama diri *Éri*.

Secara bentuk sintaksis, kalimat (8) dan (9) merupakan kalimat imperatif. Kalimat (8) dan (9) masing-masing berisikan perintah untuk datang menghampiri orang yang memanggil. Tampak pada dua kalimat tersebut vokatif yang mendahului adalah vokatif kekerabatan dalam wujud penggalan. Vokatif penggalan lebih memberikan tekanan. Ini merupakan persamaan antara kalimat (8) dan (9). Pada wujud vokatif yang menyertai, ada perbedaan antara kalimat (8) dengan (9). Pada kalimat (8) vokatif yang menyertai merupakan vokatif nama diri berwujud penggalan atau bentuk alegro, yaitu *Ohim*, sedangkan pada kalimat (9) vokatif yang menyertai merupakan vokatif nama diri berwujud utuh atau bentuk lento, yaitu *Éri*. Jika dibandingkan dengan data (1), (5), dan (6) yang juga merupakan kalimat imperatif, penggunaan

vokatif penggalan sebagai unsur yang mengikuti cenderung muncul dalam kalimat imperatif.

Tipe 6: Vokatif Berulang Berderet Berunsur Nama Diri dan Panggilan Kesayangan

Tipe keenam vokatif berulang berderet ini berbeda dengan tipe-tipe sebelumnya. Vokatif berulang berderet pada tipe keenam ini merupakan vokatif nama diri disertai vokatif panggilan kesayangan. Vokatif ini terletak pada awal kalimat pada data (10) dan pada akhir kalimat pada data (11) dan (12). Sebagaimana telah dijelaskan perbedaan posisi ini terkait dengan pemfokusan. Vokatif berposisi pada awal kalimat jika mendapatkan pemfokusan, sebaliknya pada akhir kalimat jika tidak mendapatkan pemfokusan. Tiga data tipe 6 vokatif yang ditemukan dari sumber data disajikan berikut ini.

(10) “*Lili, jimat Engkang, enggeus ulah ceurik.*” (LB, 2014: 1)

”Lili, ajimat Engkang, sudahlah jangan menangis.”

(11) “*Naha kunaon atuh maneh teh Yopie, Eulis?*” CNH, 2018: 71)

”Kenapa begitu engkau Yopie, Eulis?”

(12) “*Eh, Minta, anaking!*” (JS, 2018: 90)

”Eh, Minta anakku sayang!”

Pada data (10), vokatif berulang berderet ini terbentuk dari vokatif nama diri utuh atau bentuk lento.

Vokatif nama diri pada data (10) adalah *Lili*. Vokatif nama diri ini merupakan vokatif utuh atau bentuk lento. Vokatif nama diri tersebut disertai vokatif kesayangan *jimat Engkang* ‘ajimat Engkang’; Engkang merupakan sapaan sayang untuk laki-laki dewasa. Vokatif nama diri pada data (11) adalah *Yopie*. Vokatif nama diri ini merupakan vokatif utuh atau bentuk lento. Vokatif nama diri ini disertai vokatif kesayangan *Eulis* ‘sapaan sayang untuk wanita ternasuk remaja wanita’. Vokatif nama diri pada data (12) adalah *Minta*. Vokatif nama diri ini merupakan vokatif utuh atau bentuk lento. Vokatif nama diri tersebut disertai vokatif kesayangan *anaking* ‘anakku sayang’. Vokatif pada data (12) diawali dengan fatis *eh*.

Secara distribusi, vokatif pada data (10) berbeda dengan vokatif pada data (11) dan (12). Vokatif pada data (10) berposisi pada awal kalimat. Vokatif pada data (11) dan (12) berposisi pada akhir kalimat. Posisi vokatif dalam kalimat, sebagaimana telah dipaparkan, terkait dengan pemfokusan.

Secara bentuk sintaksis, kalimat (10) merupakan kalimat deklaratif; kalimat (11) merupakan kalimat interogatif, dan kalimat (12)

merupakan kalimat eksklamatif. Kalimat (10) berisikan pernyataan agar *Lili* tidak menangis. Kalimat (11) berisikan pertanyaan tentang kondisi Yopie. Kalimat (12) berisikan seruan terhadap Minta sebagai anak kesayangan. Dari tiga data (10)–(12) tersebut, vokatif nama diri yang mendahului vokatif kesayangan selalu dalam bentuk utuh atau bentuk lento. Hal ini wajar karena bentuk utuh dapat menunjukkan perhatian.

Tipe 7: Vokatif Berulang Berderet Berunsur Dua Panggilan Kesayangan yang Berbeda.

Tipe ketujuh vokatif berulang berderet berbeda dengan dengan tipe enam vokatif sebelumnya. Perbedaan tipe vokatif ketujuh dari tipe vokatif keenam dalam hal unsur yang mendahului. Pada tipe vokatif keenam vokatif kesayangan menyertai vokatif nama diri, sedangkan pada tipe ketujuh, vokatif kesayangan menyertai vokatif kesayangan juga, tetapi unturnya berbeda. Dari sumber data yang digunakan ditemukan dua data vokatif tipe 7 berikut.

(13) “*Nuhun, kasép, Anaking, didungakeun ku ema sing gede darajat, sing gede bagja.*” (K, 2014:

68).

“Terima kasih, yang tampan, anakku sayang, didoakan oleh emak semoga berderajat tinggi,

semoga selalu Bahagia.”

(14) “*Naon, Geulis, Panutan Engkang?.....*” (SSSS, 2018: 7)

“Apa, yang cantik, kekasih Engkang?....”

Pada data (13) dan (14) di atas, unsur vokatif yang mendahului menyatakan adjektiva, yakni masing-masing *kasép* ‘tampan’ dan *geulis* ‘cantik’, sedangkan unsur yang menyertai menyatakan sapaan sayang. *Kasép* digunakan untuk memanggil anak laki-laki kesayangan. *Geulis* digunakan untuk memanggil wanita kesayangan. Pada data (14) *geulis* digunakan untuk memanggil wanita yang menjadi kekasihnya. Pada data (13), vokatif kesayangan *kasep* ‘yang tampan’ mendahului *anaking* ‘anakku sayang’. Pada data (14), vokatif kesayangan *geulis* ‘yang cantik’ mendahului vokatif kesayangan *Panutan Engkang* ‘kekasih Engkang’. Adjektiva sebagai unsur yang mendahului menyatakan pujian sekaligus juga menyatakan sayang. Adjektiva tersebut merupakan vokatif kesayangan.

Secara bentuk sintaksis, kalimat (13) yang didahului oleh fatis *nuhun* ‘terima kasih’ merupakan kalimat deklaratif yang bersikan doa. Kalimat (14) merupakan kalimat interogatif yang berisikan pertanyaan tentang apa. Dari data (13) dan (14) di atas, vokatif kesayangan selalu muncul dalam wujud utuh. Pada data (13) vokatif kesayangan berposisi pada awal-awal kalimat, sedangkan pada data (14), vokatif kesayangan berpoisisi pada akhir kalimat. Jika mengamati data (10)–(12) sebelumnya, vokatif kesayangan di dalamnya merupakan vokatif utuh. Hal ini sama keadaannya dengan vokatif kesayangan pada data (13) dan (14). Dengan demikian, vokatif kesayangan cenderung muncul dalam wujud utuh atau bentuk lento.

Tabel Tipe Vokatif Berulang Berderet Bereferensi Sama dalam Bahasa Sunda

| No. | Tipe | Jenis dan Wujud Vokatif | | Posisi Vokatif | Jenis Kalimat | Contoh Data |
|-----|------|-----------------------------|-----------------------------|-------------------------------------|--------------------------------|---|
| | | Yang Mendahului | Yang Mengikuti | | | |
| 1 | 1 | Vokatif Nama Diri Utuh | Vokatif Nama Diri Penggalan | Awal kalimat | Imperatif | (1) “ <i>Samad, Mad kadieu, bantuan yeuh Kartika pangmawakeun meja leutik...</i> ” (KRT, 1996 : 56) “Samad, Mad kemari, tolong bantu Kartika membawakan” |
| 2 | 2 | Vokatif Nama Diri Penggalan | Vokatif Nama Diri Utuh | a. Awal kalimat b. Akhir kalimat | Interogatif | (2) “ <i>Kar, Kartika terang kumaha petana jururawat masihan....</i> ” (KRT, 1996 :56) “Kar, Kartika tahu bagaimana perilaku jururawat memberi....” |
| 3 | 3 | Vokatif Nama Diri Penggalan | Vokatif Nama Diri Penggalan | Awal kalimat | a. Interogatif b. Imperatif | (4) “ <i>...Mod, Mod, papanggih jeung Jang Udin, euy?</i> ” (KKKL, 2018: 8) “...Mod, Mod, bertemu dengan Jang Udin?” |

| | | | | | | |
|---|---|--|---|--|---|--|
| 4 | 4 | Vokatif Kekerabatan Utuh | Vokatif Kekerabatan Utuh | Awal kalimat | Interogatif | (7) “ Ema, Ema kunaon Ema, teh?” (BT, 2018: 23) ”Ema, Ema kenapa Ema?” |
| 5 | 5 | a. Vokatif Kekerabatan Penggalan b. Vokatif Kekerabatan Penggalan | a. Vokatif Nama Diri Penggalan b. Vokatif Nama Diri Utuh | Awal kalimat | Imperatif | (8) “ Jang Ohim, Jang Ohim , ka dieu sakeudeung!” (SBTS, 2018: 27) Si Bohim ”Jang Ohim, Jang Ohim, kemari sebentar!” |
| 6 | 6 | Vokatif Nama Diri Utuh | Vokatif Panggilan Kesayangan Utuh | a. Awal kalimat b. Akhir kalimat | a. Deklaratif b. Interogatif c. Eksklamatif | (10) “ Lili, jimat Engkang , enggeus ulah ceurik.” (LB, 2014: 1) ”Lili, ajimat Engkang, sudahlah jangan menangis.” |
| 7 | 7 | Vokatif Panggilan Kesayangan Utuh (keadaan) | Vokatif Panggilan Kesayangan Utuh (panggilan) | a. Awal-awal kalimat b. Akhir kalimat | a. Deklaratif b. Interogatif | (13) “ Nuhun, kasép, Anaking , didungakeun.....” (K, 2014: 68). ”Terima kasih, yang tampan, anakku sayang, emak doakan.....” |

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari sumber data yang digunakan dengan kriteria data yang ditetapkan, ditemukan empat belas data yang memuat vokatif berulang berderet bereferensi sama. Selanjutnya, vokatif tersebut terbagi atas tujuh tipe, yaitu (1) vokatif nama diri berulang berderet berwujud kata utuh disertai penggalannya, (2) vokatif nama diri berulang berderet berwujud penggalan disertai kata utuhnya, (3) vokatif nama diri berulang berderet berwujud penggalan, (4) vokatif kekerabatan berulang berderet berwujud kata utuh, (5) vokatif berulang berderet berunsur kata kekerabatan disertai nama diri, (6) vokatif berulang berderet berunsur nama diri disertai panggilan kesayangan, dan (7) vokatif berulang berderet berunsur panggilan kesayangan yang berbeda. Distribusi vokatif berulang berderet bereferensi sama tersebut berposisi pada awal kalimat ada sepuluh data, pada awal-awal kalimat ada satu data, dan pada akhir kalimat ada tiga data. Dengan demikian, dominasi pada awal kalimat. Jenis kalimat yang terbentuk dengan tipe-tipe vokatif di atas adalah interogatif, imperatif, deskriptif, dan eksklamatif. Kalimat dengan frekuensi kemunculan terbanyak adalah kalimat interogatif, sedangkan kalimat dengan frekuensi kemunculan terkecil adalah kalimat eksklamatif. Adapun jenis vokatiitf yang ditemukan adalah vokatif nama diri, vokatif kekerabatan, vokatif panggilan sayang, serta vokatif kombinasi antara kekerabatan dan nama diri serta nama diri dan panggilan kesayangan. Selanjutnya, wujud vokatif yang ditemukan adalah vokatif utuh atau bentuk lento dan

vokatif penggalan atau bentuk alegro untuk vokatif nama diri dan vokatif kekerabatan serta vokatif utuh atau bentuk lento untuk panggilan kesayangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, Leonard. (1995). *Bahasa*. Diindonesiakan oleh Sutikno dari buku *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan dari buku *Introduction to Theoretical Linguistics* oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Quick, Randolph and Sidney Greenbaum. (1983). *A University Grammar of English*. Harlow: The English Language Book Society.
- Richards, Jack. et al. (1987). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Sudaryat, et al. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Wahya. (2019). “Partikel *Euy* sebagai Vokatif dalam Fiksi Berbahasa Sunda”. Makalah pada SETALI 2019 di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung pada 29—30 Juni 2019.

- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2021). Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsoedi. *Metahumaniora*, 11, 207–221.
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2022a). Vokatif Kesayangan Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik. *Kabuyutan*, 1, 53--57.
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2022b). Sisi Sociolinguistik Penggunaan Vokatif Penggalan Bahasa Sunda dalam Novel Kabandang Ku\KudaLumping. *Kajian Budaya dan Humaniora*, 4, 367–373.
- Wahya. (2022) Vocative Use of People's Names and Family Relationships in Sundanes Conversation in Three Interet Sites in 2022. *Sampurasun*, 8, 140
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2023). *Mengenal Vokatif dalam Bahasa Sunda*. Bandung: Semiotika.